

Komunikasi Antar Jender

Munawir

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

email: munawir@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan (terutama di Amerika dan Eropa) kepada masyarakat mengenai perbandingan gaya komunikasi antara pria dan wanita, tapi masih kurang mendapat perhatian khusus, karena sebagian besar masyarakat cenderung menganggap bahwa pria dan wanita sejajar dalam hal kemampuan, bakat, dan potensi diri, walaupun secara ilmiah, pria dan wanita memiliki banyak perbedaan, khususnya dalam berkomunikasi. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan peran gender dalam gaya komunikasi pria dan wanita dan perbandingan gaya komunikasi antara dua budaya yang berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Deficit Theory : Two Culture (Maltz dan Borker)*, *Genderlect Styles Theory (Deborah Tannen)*, dan *Man Are From Mars Vs Woman Are From Venus (John Gray)*. Dalam kajian ini ditemukan bahwa peran gender pada gaya komunikasi memang tidak dapat sepenuhnya dapat dijadikan alasan perbedaan antara gaya komunikasi pria dan wanita, namun gender telah memberikan kontribusinya melalui proses sosialisasi pada masa pertumbuhan seorang anak laki-laki dan perempuan. Peran lainnya juga dapat tergambarkan melalui adanya seksis dalam bahasa pria dan wanita dari beberapa budaya tertentu. Mengenai perbandingan gaya komunikasi antara dua budaya yang berbeda yakni budaya maskulin (pria) dan budaya feminim (wanita), tidak menunjukkan bahwa cara berkomunikasi pria lebih baik daripada cara berkomunikasi wanita atau sebaliknya. Namun perbedaan gaya komunikasi tersebut dapat diamati berdasarkan pengkategorian-pengkategorian tertentu, seperti perbedaan saat berbicara, pemilihan topic pembicaraan, cara interupsi, penggunaan kata/kalimat tanya, menggunakan cerita dan guyonan, dan kategori-kategori lainnya.

Kata Kunci: Teori, Komunikasi, Antar Jender

PENDAHULUAN

Cukup lama pria dianggap mendominasi wanita dalam berbagai hal, seperti dalam bidang pekerjaan, profesi/karir, olahraga, militer, hingga dalam hubungan pribadi dan rumah tangga, bahkan dominasi tersebut berlangsung relatif lama sebelum munculnya isu emansipasi dan kesetaraan gender. Komunikasi dinilai turut memberikan kontribusi dalam mengangkat isu kesetaraan gender tersebut

sebagai wujud penyampaian pesan dan pernyataan yang berasal dari pikiran, emosi, tindakan serta pengalaman di antara individu.

Banyak pengalaman dan pengamatan di sekitar kita yang menggambarkan rumitnya komunikasi yang terjadi antara pria dan wanita. Konsep komunikasi pria dan wanita layaknya seperti komunikasi lintas budaya yang terkadang membingungkan seperti saat membayangkan dua orang berbicara namun berasal dari dua negara yang berbeda. Pria dan wanita sering menggunakan bahasa yang bertentangan/ berlawanan dengan maksud dan tujuannya. Seperti saat terjadinya pertengkaran antara sepasang kekasih, dimana wanita cenderung akan memilih untuk diam, sebagai ungkapan pesan yang bermakna bahwa dia (wanita) sedang menghukum kekasihnya (pria), disisi lain pria lebih menikmati suasana hening yang tercipta saat bersama pasangannya, sebelum akhirnya ia (para kaum pria) menyadari bahwa "keheningan" itu adalah awal dari sebuah konflik.

Adanya unsur-unsur kesengajaan dari para pria untuk mempertahankan dominasinya di masyarakat dengan membedakan ekspresi berkomunikasi untuk pria dan wanita. Hal ini disebabkan karena paradigm masyarakat terhadap perempuan yang dianggap hanya sebagai pelengkap, objek, dan lemah. Oleh karenanya, muncul ekspresi-ekspresi asimetri yang berimbas kepada ketidakadilan (*gender inequalities*) terhadap wanita.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan (terutama di Amerika dan Eropa) kepada masyarakat mengenai perbandingan gaya komunikasi antara pria dan wanita, tapi masih kurang mendapat perhatian khusus, karena sebagian besar masyarakat cenderung menganggap bahwa pria dan wanita sejajar dalam hal kemampuan, bakat, dan potensi diri, walaupun secara ilmiah, pria dan wanita memiliki banyak perbedaan, khususnya dalam berkomunikasi.

Dalam beberapa buku karya Allan dan Barbara Pease seperti "*Why Men Don't Listen and Women Can't Read The Maps*" dan buku "*Why Women Cry*", Sepasang suami istri tersebut mengasumsikan bahwa "Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam berkomunikasi". Salah satu kutipan yang sangat menarik perhatian dari buku tersebut adalah bahwa "Seorang Wanita hanya perlu mengetahui seorang Pria saja untuk memahami seluruh Pria; sedangkan Pria mungkin tahu semua Wanita tapi tidak memahami satu pun dari mereka". (Helen Rowland).

LANDASAN TEORI

Deficit Theory : Two Culture (Maltz dan Borker)

Deficit Theory berbicara mengenai perbedaan komunikasi antara dua budaya, yakni budaya pria dan wanita. Pada mulanya teori ini berasumsi tentang gaya berbicara wanita yang dianggap "berbeda dan kurang cerdas" dibandingkan dengan pria. Beberapa alasan yang melatarbelakangi asumsi tersebut diantaranya yaitu : (1) adanya Inferioritas Intelektual Wanita. (2) Wanita bersosialisasi dan berperilaku dengan cara yang kurang kuat sehingga mengadopsi gaya bahasa

yang sesuai dengan statusnya.¹

Dalam perkembangan berikutnya *Deficit Theory* menambahkan bahwa perbedaan tersebut juga dilatarbelakangi oleh faktor “gaya bicara wanita yang lemah”. Namun dengan banyaknya perubahan besar pada masyarakat mengenai perbedaan komunikasi pria-wanita ini, penjelasan yang dominan saat ini menawarkan gambaran yang sangat berbeda.

Maltz dan Borker memberikan catatan menarik dimana dikatakan bagaimana perbedaan gender dalam komunikasi dapat berkembang. Mereka memulai dengan sebuah penelitian dimana mayoritas anak laki-laki dan perempuan bermain dalam kelompok (seks) yang sejenis. Mengikuti pola yang tak bisa dipungkiri dalam sebuah budaya besar, kelompok ini memiliki perbedaan bentuk dari organisasi sosial.

Anak perempuan akan berbagi kebersamaan dan kekuatan. Hal ini akan mengembangkan kemampuan mereka dalam merespon hubungan dan situasi. Pada sisi lain tipikal kelompok anak lelaki lebih mengenal hirarki, dimana masalah pada sebuah status lebih banyak menonjol. Sebagai hasilnya, anak lelaki mengasah kecenderungannya untuk berkompetisi dan lebih memerhatikan status mereka. Sekali lagi tak bisa dipungkiri, perbedaan ini akan membawa kearah kedewasaan mereka, dimana seorang pria cenderung untuk memperdebatkan dan bersaing untuk status mereka dan wanita lebih berkonsentrasi pada kerjasama dan membangun kontribusi bersama orang lain.

Mereka juga menyebutkan bahwa konsep *Two Culture* antara pria dan wanita memiliki dua perbedaan gaya dan strategi, dimana keduanya sama-sama valid. Sesuai dengan pendekatan ini, solusi dalam mencari perbaikan untuk kesalahpahaman gender adalah saling pengertian dan saling menerima. Pria dan wanita harus memahami cara berhubungan satu dan lainnya dan menanggapi dengan tepat.

Genderlect Styles Theory (Deborah Tannen)

Genderlect style merupakan bagian dari teori komunikasi antar budaya yang melihat perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita di dalam suatu realitas sosial. Tannen mempelajari dan meneliti mengenai *genderlect style*, terutama mengenai cara-cara berkomunikasi, serta hambatan-hambatan berbicara antara pria dan wanita.²

Teori *Genderlect Style* secara garis besar membicarakan bagaimana berkomunikasi secara efektif antara satu sama lain yang berbeda gender, dalam satu bahasa yang sama, dimana didalamnya terdapat proses saling menghargai, saling mendengarkan satu sama lain, saling toleransi, tidak ada *superior-inferior*, tidak ada yang merasa paling benar ataupun salah, tidak ada yang lagi klaim pandangan “*high power-low power*”, dan relevansi teori Tannen ini adalah upaya untuk memahami berbagai jenis komunikasi antara pria dan wanita, yang

¹Hartley, Peter, *Interpersonal Communication ; Second Edition*, (London, Routledge, 1999), h. 32.

²Tannen, Deborah, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*, (New York: Ballantine Books, 1991), h. 25.

bertujuan untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik dan membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik berkelanjutan.

Genderlect Styles membicarakan gaya percakapan, dimana bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Tannen meyakini bahwa terdapat jarak antara pria dan wanita, yang disebabkan masing-masing pihak berada pada posisi lintas budaya (*cross culture*), untuk itu perlu adanya upaya mengantisipasi berkenaan dengan jarak tersebut, karena kegagalan mengamati perbedaan gaya komunikasi dapat membawa masalah yang besar nantinya. Tannen mendiskripsikan ketidakmengertian (*misunderstanding*) antara pria dan wanita berkenaan dengan fakta bahwa fokus pembicaraan wanita adalah koneksitas, sementara pria pada pelayanan status dan kemandiriannya.

Man Are From Mars Vs Woman Are From Venus (John Gray)

John Gray mengungkapkan, "Pria dan wanita memang seharusnya berbeda". Aspek terpenting dari perbedaan cara kita berkomunikasi adalah terletak pada "rasa kesadaran pada diri sendiri". Bagi pria, rasa kesadaran diri diartikan: "Lewat kemampuannya dalam menerima hasil". Bagi wanita diartikan: "Lewat perasaan dan kualitas hubungannya".

Gray berpendapat bahwa perilaku pria dan wanita berbeda karena hal ini merupakan perbedaan identitas diri yang paling mendasar. Contohnya, ketika kita dihadapkan pada situasi yang memusingkan, pria akan berkata "Berhenti berbicara" dan "Pergilah menjauh". Dengan kata lain, pria memilih untuk menyendiri dan mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Di situasi yang sama, wanita akan mencari teman bicara dan berdiskusi mengenai perasaannya.

Gray juga berpendapat bahwa pria dan wanita menggunakan bahasa yang berbeda untuk mengekspresikan permohonan mereka: Coba bandingkan, Pria "Dapatkah kau kosongkan tempat gandum itu?" sedangkan Wanita berkata "Maukah kau kosongkan tempat gandum itu?". Lebih lanjut Dr. B. Janet Hibbs seorang psikolog terapis pasangan, mengatakan ada harapan mengatasi perbedaan antara pria dan wanita asalkan setiap individu bersedia menyesuaikan filternya yaitu bagian dari otak yang memproses apa yang dikatakan, dan bukan rahasia lagi bahwa pria dan wanita memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Tetapi, bukan berarti tidak ada cara untuk menerjemahkan bagaimana kaum 'Mars' dan 'Venus' berbicara.³

METODE KAJIAN

Kajian ini tergolong ke dalam kajian studi literatur dengan merujuk kepada referensi-referensi yang sesuai dengan topik.

PEMBAHASAN

Peran Gender dalam Gaya Komunikasi Pria dan Wanita

Untuk membedakan antara seks dan gender dapat dipahami bahwa, "Seks mengacu pada ciri biologis antara pria dan wanita, yang sering disebut jenis

³Gray, John, *Men Are From Mars, Women Are From Venus*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 21.

kelamin, sementara gender mengacu pada konsep psikologikal, sosial dan interaksi karakter diri dari Individu". (Wolvin, 1995:105).

Sejalan dengan pendapat tersebut Sandra Harding dan Julia Wood, menyebutkan bahwa gender adalah sistem makna, sudut pandang melalui posisi dimana kebanyakan pria dan wanita dipisahkan secara lingkungan, material, simbolis. Gender juga merujuk pada perbedaan karakter pria dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat.⁴

Faktor yang harus diperhatikan adalah bahwa istilah "sifat pria" dan "sifat wanita", yaitu konsep budaya maskulin dan budaya feminim. Namun pada kenyataannya bahwa bahasan mengenai komunikasi pria dan wanita harus mengacu pada "kecenderungan yang ada pada pria" dan "kecenderungan yang ada pada wanita". Perlu di ingat bahwa kecenderungan dari suatu gender bukanlah deskriptor untuk sebuah seks/ jenis kelamin. Seseorang dengan gesturnya, cara berjalannya, nada suara dan bahasanya seringkali digunakan untuk menjadi bahan stereotip dari suatu kelompok tertentu.

Perbedaan Susunan Syaraf Otak Pria dan Wanita

Dari perspektif seksual, hasil penelitian biologis menyatakan temuan bahwa dalam tubuh melukiskan seksual asimetris yang sangat konsisten antara pria dan wanita. Seks berbeda karena perbedaan dari susunan otak, struktur dan organ emosional tubuh antara pria dan wanita. Hal-hal tersebut berperan dalam mempengaruhi cara/proses penyampaian informasi, sehingga pada hasilnya persepsi, prioritas dan tingkahlaku antara pria dan wanita jadi berbeda. Dasar-dasar biologis seperti inilah yang menimbulkan efek mendalam dalam pola komunikasi pria dan wanita. Sebagai contoh, perbedaan respon antara pria dan wanita dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan struktur, susunan dan pengorganisasian didalam otak.

Walaupun semua otak manusia secara keseluruhan terdiri dari bahan yang sama, yaitu sekitar 40 persen terdiri dari materi abu-abu dan 60 persen materi putih, akan tetapi otak seorang pria secara signifikan berbeda dari wanita. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan tes kecerdasan, ditemukan bahwa pria menggunakan hampir tujuh kali materi abu-abu lebih banyak daripada wanita, sedangkan wanita menggunakan sembilan kali materi putih lebih banyak daripada pria.⁵

Fungsi utama dari materi abu-abu terletak pada disiplin kesadaran mengenai ruang, termasuk membaca peta, matematika dan pemecahan masalah, sedangkan materi putih menghubungkan pusat-pusat pengolahan otak dan penting dalam penggunaan bahasa, pemikiran emosional dan kemampuan untuk melakukan lebih dari satu hal sekaligus. Karena wanita menggunakan lebih banyak materi putih pada otak, mereka cenderung menjadi komunikator yang lebih baik.⁶

⁴Susiloningsih dan Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 11.

⁵<http://www.wanitakita.com/post/read/2718/ini-perbedaanisi-otak-pria-dan-wanita.html>

⁶ Ibid

Pada kenyataannya, otak wanita memiliki lebih banyak daerah yang terkait dengan komunikasi daripada otak pria, yang menjelaskan mengapa wanita cenderung menggunakan bahasa sebagai perangkat membangun hubungan emosional, sedangkan pria menggunakan bahasa untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah. Rata-rata, seorang wanita berkata 7.000 kata per hari, sementara pria hanya mengatakan 2.000 kata per harinya. Kedua bagian otak wanita juga terhubung lebih efektif daripada otak pria, dan mereka terhubung lebih dekat, yang menjelaskan bagaimana perempuan lebih mampu untuk multitasking dibandingkan pria, yang umumnya harus berkonsentrasi pada satu pekerjaan pada satu waktu. Konektivitas lebih besar pada otak perempuan juga diduga menjadi alasan adanya kemampuan intuisi wanita yang lebih baik.

Pada umumnya otak pria tersekat-sekat secara tegas, sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola informasi. Mayoritas kaum pria memiliki kemampuan untuk memilah dan menyimpan informasi dengan rapi di kepalanya sedemikian rupa. Dua bagian dari otak pria terhubung oleh serat-serat berukuran lebih tipis dibandingkan otak wanita, dimana hal tersebut mempengaruhi keterbatasan salah satu sisi otak pria dalam menerima arus informasi. Hal inilah yang menyebabkan wanita lebih ekspresif dalam mengekspresikan emosi mereka dalam bentuk kata-kata, karena apa yang ia rasakan dapat ditransmisikan lebih efektif dari pada sisi verbal yang ada di dalam otak. Struktur otak yang berbeda pada wanita menyebabkan para wanita cenderung melakukan rewind atas informasi yg ada di kepala mereka selama berkali-kali. Satu-satunya cara untuk menghentikan itu adalah dengan mengungkapkannya. "Curhat" akan membantu wanita dalam mengklasifikasikan dan menata informasi di kepalanya.

Proses Sosialisasi dan Masa Pertumbuhan Anak

Mengacu pada beragam kajian pengetahuan dan penelitian sosial, dimana gender merupakan suatu konstruksi sosial. Gender membedakan antara pengetahuan yang dipelajari individu mengenai dirisendiri dan dunia yang membuat seseorang tumbuh menjadi berbeda.

Pria dan wanita seringkali diperlakukan dengan perlakuan yang berbeda, baik sebagai seorang anak maupun sebagai orang dewasa. Sejak kecil, anak laki-laki telah mempelajari sifat-sifat umum dari maskulinitas seperti kebebasan, kompetisi, penyerangan dan sebagainya. Nilai kekuatan pria berada pada kompetensi, efisiensi, dan pencapaian/kesuksesannya. Pria lebih tertarik pada suatu objek dan benda dari pada mengenai manusia dan perasaannya, sedangkan wanita mempelajari sifat-sifat feminin seperti ketergantungan, merawat dan sensitifitas.

Perbedaan yang berkembang sejak masa kanak-kanak (pria dan wanita) tumbuh dalam dunia "berkata-kata" yang berbeda. Anak pria dan wanita cenderung memiliki perbedaan dalam bagaimana mereka berbicara dengan temannya. Anak pria cenderung bermain dalam kelompok yang besar dimana terdapat struktur kedudukan dimana ada/tidak ada persaingan untuk kepemimpinan, ada yang menjadi pemenang dan yang kalah dalam setiap permainan yang pria mainkan dimana aturan-aturan cukup kompleks di dalamnya. Penekanannya ada dalam keahlian dan siapa yang terbaik diantara

mereka. Sedangkan anak wanita cenderung bermain dalam kelompok yang kecil bahkan hanya berdua, dan biasanya akan menjadi teman baik; kuncinya adalah keintiman. Masing-masing dapat giliran dan biasanya tidak ada yang menang atau kalah, dan anak wanita tidak terlalu mengumbar/ membanggakan kesuksesannya. Anak wanita umumnya tidak memerintah, mereka mengekspresikan sebagai suatu saran. Perbedaan gender dalam lingkup bahasa dapat diteliti semenjak anak-anak saat usia mereka masih muda. Gaya pria dan wanita tersebut berlaku dengan cara mereka sendiri, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Robin Lakoff mengenai jenis bahasa yang digunakan anak-anak dan bagaimana bahasa-bahasa yang mereka gunakan itu berubah saat mereka tumbuh dewasa. Fokus utama Lakoff yakni pada konsep gender melalui cara “wanita berbicara” di dalam masyarakat, dan melihat cara wanita mengatasi permasalahannya secara efektif sebagai seorang pemikir yang kuat dan seorang pembicara yang baik.

Lakoff menggunakan observasi kelas untuk menyampaikan gagasan bahwa anakanak dari usia dini telah diajarkan untuk berbicara dengan sopan. Ejekan dari anak laki-laki yang lebih tua menyebabkan anak laki-laki pada usia 5 tahun ke atas untuk berhenti menggunakan “bahasa feminim” (bahasa yang lemah lebut dan sopan) dan mengadopsi “bahasa maskulin” (bahasa yang tegas dan formal). Sementara anak perempuan tetap mempertahankan “bahasa feminim”, walaupun mereka disarankan juga untuk menggunakan “bahasa maskulin”.⁷

Pola pertemanan dan kebiasaan bermain yang sejenis pada masa anakanak dan kemudian berlanjut sampai persahabatan dewasa dan melahirkan kelompok laki-laki dan perempuan yang mempunyai subbudaya sendiri. Pada masing-masing subbudaya tersebut juga mempunyai pola-pola dan gaya bahasa yang hanya cocok untuk kelompok mereka. Selain itu, sejak kecil anak perempuan diajarkan untuk bersikap sopan dan mendengarkan pendapat orang lain, bukan memaksa pernyataan mereka sendiri pada orang lain, disisi lain, sejak kecil, laki-laki didorong untuk mengekspresikan pendapat mereka. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa proses sosialisasi anak pria dan perempuan benar-benar berbeda.

Seksis Dalam Bahasa Pria dan Wanita

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsesus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa kita harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut, seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Chomsky dalam penelitiannya bahwa bahasa adalah asosial karena mengabaikan heterogenitas yang ada dalam masyarakat, baik status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin latar belakang budayanya, dan lain-lain.⁸

Dalam hasil penelitiannya, Chomsky percaya bahwa bahasa adalah hasil

⁷Lakoff, Robin, *Extract from Language and Woman's Place*, (New York: Harper & Row, Rpt. in *The Feminist Critique of Language: A Reader*, (London: Ed. Deborah Cameron, Routledge, 1973), h. 43.

⁸Silal Arimi, “Sosiolinguistik”, dalam http://i-elisa.ugm.ac.id/inex.php?app=komunitas_home

konsensus masyarakat. Konsense itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh dominasi penguasa yang ada karena merekalah yang punya kekuatan untuk mengeluarkan kebijakan. Namun demikian, perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh kaum pria dan wanita memang sangat susah bila hanya sekadar kecenderungan biologis semata.

Banyak hasil penelitian tentang kaitan bahasa dan kehidupan sosial-politik dan budaya yang menunjukkan bahwa bahasa pria memang berbeda dengan bahasa wanita.⁹ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Holmes bahwa bahasa suku Indian, di Amerika Selatan, beberapa kata yang digunakan oleh pria lebih panjang bunyinya, ketimbang yang digunakan oleh wanita.

Diskriminasi bahasa ini terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkal sehingga perempuan mengalami kondisi yang dilematis dan sekaligus mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, yaitu bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan bagaimana bahasa memperlakukan wanita. "Bahasa telah dimanfaatkan oleh kaum pria untuk menekan kaum wanita. Kalaupun suatu kata ditujukan pada wanita, ia lebih menunjukkan rendahnya martabat wanita, eufimistik, hiperbolik, dan lebih *powerless*, sedangkan untuk pria lebih inovatif dan *nge-slank*".¹⁰

Posisi yang lebih superior tersebut pada gilirannya akan melahirkan perbedaan bahasa yang bukan hanya terletak pada perbedaan suara, pemakaian gramatika, pemilihan kata, tetapi juga pada cara penyampaian. Bahkan, menurut Linda Thomas, dalam sebuah acara yang diikuti oleh pria dan wanita, wanita sering tidak mendapatkan waktu untuk melakukan interupsi, dan bila ada kesempatan maka hal tersebut tidak akan ditanggapi dengan serius.¹¹

Dalam budaya patriarkal, masyarakat cenderung memberi label kepada wanita sebagai makhluk yang banyak bicara (*talkactive*), Begitu kuatnya sehingga bila ada seorang pria yang cerewet akan dijuluki seperti wanita. Padahal, anggapan di atas tidak selamanya benar. Penelitian yang dilakukan oleh Spender, sebagaimana dikutip oleh Linda Thomas, terhadap siswa di kelas, ternyata anak laki-laki lebih banyak berbicara (aktif) dibanding anak perempuan. Di samping itu, anak laki-laki lebih banyak menginterupsi pembicaraan anak perempuan dibanding anak perempuan menginterupsi anak laki-laki.¹²

Seksis bahasa sebenarnya sudah ada dalam kajian Lakoff (1975) meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kata seksis tersebut. Menurut Lakoff, asumsi yang mendasari seksis adalah ideologi yang mencerminkan ketidakadilan atau "merendahkan" martabat wanita, dan tercermin dalam berbagai tataran kebahasaan yang merupakan perwujudan ideologi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Seksis merupakan hasil dari stereotip dalam bahasa yang merupakan produk kultural (terbentuk melalui *nurture*) dan bukan

⁹Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan UK Petra Surabaya, 2003), h. 25.

¹⁰ Ibid

¹¹Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Yayasan Ibnu Sina (Bandung: Mizan, 1996), h. 24-25.

¹²Linda Thomas & Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Terj. Sunoto, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h, 125.

yang timbul karena sifat alamiah (terbentuk oleh *nature*). Hal-hal yang sifatnya kultural ini tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan masyarakat dan budaya tempat bahasa itu hidup dan digunakan, termasuk pandangan hidup masyarakat pemakainya (Graddol & Swann, 1989). Namun, bahasa juga membantu membentuk cermin tersebut (*society shapping*).

Perbandingan Gaya Komunikasi Antar Jender

Maskulin dan Feminim Wanita yang berasal dari budaya feminim menanggapi dunia secara berbeda dari pria karena pengalaman dan aktivitasnya berbeda yang berakar pada pembagian kerja. Karena dominasi politiknya, sistem persepsi pria menjadi lebih dominan, menghambat ekspresi bebas bagi pemikiran alternatif wanita. Untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, wanita harus mengubah perspektif mereka ke dalam sistem ekspresi yang dapat diterima pria.

Pada umumnya, para pria telah mendominasi masyarakat melalui pembicaraan dengan menggunakan ekspresi yang kuat sementara wanita harus beradaptasi dengan bahasa mereka untuk lingkungan-lingkungan mereka baik itu bisnis atau pribadi, dimana terdapat permasalahan bahasa ketika wanita dihadapkan antara bisnis dan hubungan pribadi. Mereka (wanita) dituntut menggunakan bahasa formal dalam lingkup bisnis tetapi tetap menggunakan "bahasa feminim" saat berbicara dengan temanteman dalam hubungan pribadi. Jika mereka menolak untuk berbicara seperti layaknya wanita, mereka akan ditertawakan karena dianggap maskulin (tomboy), tetapi mereka juga diejek saat menggunakan "bahasa feminin" karena dianggap tidak dapat berbicara dengan tegas, contohnya saat wanita harus melakukan penyesuaian dalam setiap pidato mereka. Kebanyakan wanita bisa menguasai bahasa feminim dan bahasa maskulin serta merasa nyaman menggunakan bahasa feminim dan bahasa maskulin tersebut.

Dalam sebuah situasi percakapan, Wanita (kaum feminim) cenderung menceritakan segala sesuatu dengan cara yang berbelit. Semua yang berkaitan bisa dikatakan secara panjang, padahal intinya bersifat sangat sederhana. Sementara itu, Pria (kaum maskulin) tidak memproses informasi panjang dengan gambaran yang terlalu luas. Karena itu, pria seringkali terlihat bosan dengan cerita yang berbelit. Pria cenderung mengatakan apa yang harus mereka katakan, dengan asumsi pesan yang disampaikan jelas dan maju dari titik yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pria percaya bahwa wanita suka membuang-buang waktu, berbicara terlalu banyak dan tidak langsung pada maksud mereka, sebaliknya para pria cenderung lebih *to the point*.

Ketika pria menginginkan sesuatu, mereka akan memintanya langsung, seperti saat pria meminta pada wanita, "tolong belikan aku jeruk!". Saat pria menginginkan sesuatu, ia merasa bahwa ia memiliki status untuk meminta dan mendapatkan sesuatu, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh wanita. Saat wanita meminta sesuatu pada pria, mereka selalu mengawali dengan sedikit "basa-basi" seperti: "Apakah hari ini kamu sedang tidak banyak urusan? Apakah kamu pulang melewati jalan/toko itu? Apakah kamu tidak keberatan untuk membelikan jeruk" atau menggunakan kalimat tidak langsung, seperti: "Akhir-akhir ini aku merasa tidak enak badan, dan gampang sakit, mungkin karena aku kekurangan vitamin C".

Seringkali wanita berbicara dengan cara seperti ini karena mereka merasa berada pada status yang agak rendah yang menyebabkan mereka tak punya hak untuk meminta sesuatu. Saat pria tidak mampu memaknai permintaan itu dengan benar, para wanita akan marah dan kecewa, dan para pria akan menunjukkan sikapnya dengan mengatakan, “Jika kamu menginginkan sesuatu, kenapa kamu tidak bilang saja?”.

Para wanita menggunakan banyak pertanyaan saat berbicara, karena mereka ingin jaminan bahwa pernyataan mereka benar. Hal ini menunjukkan keraguan kaum wanita untuk mengekspresikan diri mereka. Sebagai contoh, seorang wanita akan lebih cenderung mengatakan “Itu tombol yang benar, bukan?” kepada orang lain, sementara seorang pria akan mengatakan “Itu adalah tombol yang benar.” tanpa tambahan kata tanya pada diakhir kalimat. Wanita juga menggunakannya untuk menambah kalimat pertanyaan diakhir pernyataan, seperti “Filmnya mengerikan, iya gak sih?” Maksud seperti ini biasanya untuk menarik lawan bicara masuk dalam sebuah percakapan.

Selain itu, banyaknya pertanyaan dalam pembicaraan Wanita juga menggambarkan bahwa Wanita berusaha lebih keras dibanding pria dalam menjaga hubungan dalam setiap percakapannya. Wanita sering merasa ini merupakan peran mereka untuk memastikan percakapan berjalan baik, dan mereka berasumsi bila tidak berjalan baik mereka akan berusaha memperbaiki keadaan. Dalam sebuah pertengkaran, wanita cenderung suka mencampuradukkan masalah. Sementara itu, pria memiliki naluri melawan, apalagi jika dia tidak mengerti mengapa wanita dapat menjadi marah.

Dalam sebuah argumen keluhan,Sebenarnya, pria cenderung melihat diri mereka sebagai pemecah masalah. Jadi, apa yang dikatakannya mungkin adalah sebuah solusi singkat yang coba ia berikan. Hal ini membuat pria tidak merasa bahwa yang dikatakan pasangan adalah sebuah solusi. Justru, sebagai hal yang menunjukkan sifat acuhnya. Padahal, mayoritas pihak pria telah membantu pasangannya mencari sebuah solusi, walaupun hanya sebuah solusi sederhana.

Dalam sebuah penyelesaian masalah, para pria memang dilahirkan dengan sifat acuh terhadap hal-hal sepele. Sementara itu, wanita memerlukan sebuah keyakinan bahwa hal sepele tersebut tidak akan mengganggu hubungan mereka. Terlalu banyak berpikir, mencemaskan hal kecil justru membuat masalah menjadi lebih kompleks atau bahkan membuat masalah baru. Perbedaan cara pandang inilah yang membuat pria dan wanita terkadang sulit menemukan kesepakatan. Tabel berikut dapat menggambarkan bagaimana gaya komunikasi wanita.¹³

Tabel 1. Gaya Komunikasi Wanita

Tatkala Seorang Wanita Berkata...	Maksud Sebenarnya adalah...
Kita perlu bicara	Aku sedang stress atau punya masalah
Kita perlu	Aku ingin
Aku menyesal	Aku menyesal
Itu keputusanmu	Selama aku setuju
Itu tidak masalah bagiku	Tentu saja itu masalah bagiku!

¹³Diadaptasidaribuku Allan dan Barbara Pease “Why Women Cry”, 2011

Kamu harus belajar berkomunikasi	Pokoknya setuju saja apa kataku
Apakah kau mencintaiku?	Aku ingin sesuatu yang mahal
Seberapa besar cintamu kepadaku?	Aku telah melakukan sesuatu yang tidak akan kau sukai

Perbedaan lainnya dapat dilihat sebagai dua dialek yang berbeda antara superior dan inferior dalam pembicaraan. Kaum feminis lebih menonjolkan dalam hal membangun relationship dan menunjukkan responsif, sedangkan kaum maskulin lebih menonjolkan dalam hal penyelesaian tugas, menyatakan diri, dan mendapatkan kekuasaan, atau secara lebih spesifik wanita berhasrat pada koneksi (kedekatan) sedangkan pria berhasrat untuk status (kekuasaan). Para pria juga lebih kompetitif dalam kemampuan bicara, dimana para pria telah tersosialisasi untuk memiliki rasa “tanggung-jawab”. Tipe yang paling kuat dari seorang pria adalah kemampuan mereka dalam mengambil suatu kesempatan misalnya dengan menyanggah lawan bicara mereka, sedangkan wanita semenjak kecil telah dikondisikan bahwa interupsi adalah sesuatu yang tidak sopan. Saat ingin menyela pembicara, wanita terlebih dahulu mengungkapkan persetujuan, sedangkan pria lebih suka meng”interupsi” untuk mengendalikan pembicaraan. Dengan kata lain, pertanyaan dipakai oleh wanita untuk memantapkan hubungan, juga untuk memperhalus ketidaksetujuan dengan pembicara, sedangkan pria memakai kesempatan bertanya sebagai upaya untuk menjadikan pembicara jadi lemah.

Perbedaan lainnya juga dapat dilihat pada kontak verbal antara pria dan wanita. Wanita lebih banyak bicara pada pembicaraan pribadi, sedangkan pria lebih banyak terlibat pembicaraan publik, pria menggunakan pembicaraan sebagai pernyataan fungsi perintah, menyampaikan informasi, dan meminta persetujuan. Wanita memiliki kosakata yang luas untuk menjelaskan emosional dan estetika mereka. Wanita telah diajarkan untuk mengekspresikan perasaan mereka, dan pria lebih kepada menyembunyikan dan menyampingkan perasaan mereka. Oleh karena itu, wanita lebih banyak dan lebih luas dalam berkata-kata untuk menunjukkan apa yang mereka rasakan. Sebagai contoh, pria akan mendeskripsikan warna merah, sedangkan wanita mendeskripsikan dalam bentuk yang lebih spesifik seperti *ruby*, *magenta*, atau *rose*.

Dari konteks nonverbal, saat berbicara wanita cenderung menjaga pandangan, sering manggut, dan berguman sebagai penanda ia mendengarkan dan menyatakan kebersamaannya. Pria dalam hal mendengarkan berusaha mengaburkan kesan itu sebagai upaya menjaga statusnya. Begitupula dengan bentuk-bentuk nonverbal lainnya, seperti nada suara, lingkungan, kontak tubuh, dan penampilan. Wanita lebih ekspresif namun kurang memiliki kontrol. Dibandingkan dengan pria, Wanita lebih mampu mengekspresikan diri secara spontan dan menunjukkan pose wajah yang akurat terhadap apa yang sedang disampaikan. Seringkali karena sikapnya yang ekspresif wanita membuat hal-hal yang kurang disukai oleh komunikan karena wanita mampu mengekspresikan emosinya namun kurang memiliki kemampuan mengontrol apa yang sebaiknya tidak diekspresikan. Namun pria lebih mampu membaca tulisan dalam bentuk sandi (kode). Pria yang terlatih dalam bahasa nonverbal menunjukkan bahwa ia juga mampu membaca sandi. Selain itu pria juga menunjukkan tingkah laku yang

lebih dominan saat berjabat tangan, marah, dan ekspresi kesal, sedangkan wanita menunjukkan gerakan tubuh yang lebih terkoneksi saat tertawa, tersenyum, dan postur tubuh lebih membuka diri.

Dari sudut pandang lainnya Pria lebih banyak bercerita dibanding wanita, khususnya tentang hal-hal yang bersifat guyonan/humor. Wanita memiliki konsepsi humoris yang berbeda dari pada pria. Guyonan merupakan suatu cara para pria menegosiasikan status. Hal ini sejalan dengan apa yang telah digambarkan oleh Wolvin bersaudara dalam bukunya "*Communicating : 6th Edition*", dimana salah satu aspek penting yang digunakan dalam berkomunikasi adalah humor. Penelitiannya menunjukkan bahwa pria dan wanita tidak menggunakan humor dengan cara yang sama. Berikut beberapa kategori perbandingan antara humor pria dan wanita.¹⁴

Tabel 1. Gaya Komunikasi Wanita

Kategori	<i>Men's Humor</i>	<i>Woman's Humor</i>
Attitude	Competitive	Cooperative
Source	Distrust, hostility, envy, jealousy	Caring concern
Effect	Makes some people feel good at expense of other	Lets everyone feel good
Tone	Negative	Positive
Type	Sarcasm	Kidding
Focus	What one of us did	What any of us might do
Target	The weak	Spotlighting issues in their lives the powerful

Beberapa kategori diatas merupakan sedikit dari banyaknya perbedaan antara gaya komunikasi antara budaya maskulin dan budaya feminisme. Dengan memahami perbedaan-perbedaan tersebut, setidaknya kita dapat meminimalisir hambatan-hambatan komunikasi yang dapat memicu timbulnya konflik dalam hubungan antar pribadi, karena sudah terlalu lama kita percaya pada stereotip tertentu bahwa wanita lebih efektif dalam berkomunikasi, sedangkan pria lebih dominan dan lebih superior dalam komunikasi.

Dalam proses komunikasi sebaiknya kita berhenti untuk memperlakukan pria dan perempuan secara sama, sehingga kita dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam memaknai pesan, seperti yang sering terjadi saat seluruh wanita selalu mendambakan seorang pria yang dapat memahami apapun yang diinginkannya, walaupun tidak pernah diucapkannya.

PENUTUP

Peran gender pada gaya komunikasi memang tidak dapat sepenuhnya dapat dijadikan alasan perbedaan antara gaya komunikasi pria dan wanita, namun gender telah memberikan kontribusinya melalui proses sosialisasi pada masa

¹⁴Berko, Roy M, Wolvin, Wolvin, *Communicating*, Sixth Edition, (Newyork, Houghton Mifflin Company, 1995), h. 21.

pertumbuhan seorang anak laki-laki dan perempuan. Peran lainnya juga dapat tergambarkan melalui adanya seksis dalam bahasa pria dan wanita dari beberapa budaya tertentu. Mengenai perbandingan gaya komunikasi antara dua budaya yang berbeda yakni budaya maskulin (pria) dan budaya feminim (wanita), tidak menunjukkan bahwa cara berkomunikasi pria lebih baik daripada cara berkomunikasi wanita atau sebaliknya. Namun perbedaan gaya komunikasi tersebut dapat diamati berdasarkan pengkategorian-pengkategorian tertentu, seperti perbedaan saat berbicara, pemilihan topic pembicaraan, cara interupsi, penggunaan kata/kalimat tanya, menggunakan cerita dan guyonan, dan kategori-kategori lainnya.

REFERENSI

- Berko, Roy M, Wolvin, Wolvin, 2001, *Communicating ; A Social and Career Focus*, Newyork, Houghton Mifflin Company
- Gray, John, 1997, *Men Are From Mars, Women Are From Venus*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Greene, Robert Lane. 2011. *You Are What You Speak: Grammar Grouches, Language Laws, and the Politics of Identity*. New York: Delacorte Press.
- Griffin, EM, 2006, *A First Look at Communication Theory 6th International Edition* : Singapore, McGrew - Hill Education.
- Harding, Sandra and Julia Wood, 2012. *Standpoint Theory Perspective; a place in time and space from which to view the world around us.*<http://users.ipfw.edu/lakes/Standpoint%20Theory.html>.
- Hartley, Peter, 1999, *Interpersonal Communication ; Second Edition*, London, Routledge
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kuntjara, Esther. 2003, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Lakoff, Robin Tolmach. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, Robin. 1990, *Extract from Language and Woman's Place* (New York: Harper
- Linda, Thomas & Shan Wareing, 2006, *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Terj. Sunoto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linda, Thomas. 1996, *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Yayasan Ibnu Sina. Bandung: Mizan.
- Mansour, Fakhri, 1999, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mayrani. 2013. *Perbedaan Isi Otak Pria dan wanita*. <http://www.wanitakita.com/post/read/2718/ini-perbedaan-isi-otakpria-dan-wanita.html>.
- Nugraheni, Mutia dan Febry Abdinnah, 2012. "Beda Gaya Komunikasi Pria dan Wanita" <http://kosmo.vivanews.com/news/read/225106-beda-gayakomunikasi-pria-dan-wanita>.
- Pease, Barbara dan Alan, *Why Women Cry*, 2011, Penerjemah Syafruddin Hasani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Susiloningsih dan Agus M. Najib, 2004. Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Tannen, Deborah. 1991. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.